

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekerja adalah bagian dari kehidupan dan setiap orang memerlukan pekerjaan untuk mencukupi kehidupan dan/atau aktualisasi diri, namun dalam melaksanakan pekerjaannya berbagai potensi bahaya dan risiko di tempat kerja dapat menimbulkan cedera atau gangguan kesehatan. Oleh karena itu, kesehatan kerja harus dilaksanakan oleh semua orang yang berbeda di tempat kerja baik oleh pekerja maupun pemberi kerja, jajaran pelaksana, penyedia (*supervisor*) maupun manajemen, serta pekerja yang bekerja untuk diri sendiri (*self employed*).⁽¹⁾

Pemerintah Indonesia mulai berkomitmen menjaga keselamatan tenaga kerja dengan dibentuknya Undang Undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. Selain itu, terdapat Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pada pasal 86 disebutkan bahwa setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan produktivitas kerja yang optimal. Untuk mewujudkannya, pada pasal 87 disebutkan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan ⁽³⁾. Salah satu elemen SMK3 adalah penerapan yang didalamnya termasuk kegiatan identifikasi sumber bahaya, penilaian dan pengendalian resiko.⁽¹⁸⁾ Untuk penerapan SMK3 juga telah dibentuk Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.⁽⁵⁾

K3 merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani. Adanya K3 maka para pihak diharapkan dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Pekerjaan dikatakan aman jika apapun yang dilakukan oleh pekerja tersebut, risiko yang muncul dapat dihindari. Pekerjaan dikatakan nyaman jika para pekerja yang bersangkutan dapat melakukan pekerjaan dengan merasa nyaman dan betah.⁽⁷⁾

Sasaran utama program K3 adalah pengelolaan risiko untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau kejadian yang tidak diinginkan melalui proses identifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendaliaanya. Identifikasi bahaya dapat mengurangi peluang terjadinya kecelakaan karena identifikasi bahaya berkaitan dengan faktor penyebab kecelakaan. Melakukan identifikasi dapat mengetahui bahaya-bahaya yang ada maka sumber-sumber bahaya dan kemungkinan kecelakaan dapat ditekan.⁽⁸⁾

Berbagai persoalan, baik di bidang kesehatan maupun keselamatan sering terjadi pada industri vulkanisir ban ini. Industri yang lebih banyak tergolong di sektor informal ini pun biasanya masih memiliki kesadaran yang kurang terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Dalam lingkungan kerja di bidang vulkansir ban , pekerja rentan mengalami penyakit yang diakibatkan kebisingan dari peralatan yang digunakan, radiasi kimia-biologi, sampai kecelakaan dalam pekerjaan.

Tingkat kecelakaan kerja di Indonesia tergolong tinggi dan cenderung meningkat tiap tahunnya. Peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja perlu diupayakan untuk melindungi aset *human capital* dan menunjang keunggulan kompetitif bangsa. Terdapat empat hal yang membuat kecelakaan kerja tinggi, yaitu penerapan K3 di perusahaan dan masyarakat rendah, penerapan pemeriksaan uji K3 juga rendah, kualitas dan kuantitas pegawai pengawas K3 rendah dan tugas dan fungsi pegawai pengawas sejak otonomi daerah tidak maksimal.⁽⁸⁾

Setiap tahunnya di dunia terdapat 340 juta kasus kecelakaan kerja dan 160 juta kasus penyakit akibat kerja. Dari kasus-kasus tersebut, 2,3 juta merupakan kasus kecelakaan kerja. Sekitar 651.279 diantaranya disebabkan oleh bahan-bahan kimia berbahaya.⁽⁹⁾

Di Indonesia sendiri, angka angkatan kerja cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik bulan Agustus tahun 2009, sekitar 113,89 juta jiwa (49,13%) dari 231,83 juta penduduk Indonesia merupakan populasi usia produktif (15-64 tahun). Dari populasi usia produktif tersebut, 104,87 juta jiwa diantaranya (92,08%) merupakan angkatan kerja. Populasi yang bekerja di sektor formal sebesar 32,14 juta jiwa (30,6%) sementara yang bekerja di sektor informal lebih dari dua kali lipatnya yaitu sebanyak 67,86 juta jiwa (69,3%), sedangkan data tahun 2015 status pekerjaan penduduk Indonesia adalah bekerja dengan status berusaha (46,79%), pekerja penerima upah (38,58%), dan pekerjaan keluarga (9,83%).⁽¹⁰⁾

Angka kecelakaan kerja di Indonesia pun terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2007 terdapat 83.714 kasus kecelakaan kerja. Tahun 2008 meningkat menjadi 94.736 kasus. Tahun 2009 terdapat 96.314 kasus kecelakaan kerja. Pada tahun 2010 terdapat sebanyak 98.711 kasus kecelakaan kerja. Angka ini pun terus meningkat pada tahun 2011 yaitu terdapat 99.491 kasus kecelakaan kerja. Dan pada tahun 2014 sebanyak 95.917 kasus kecelakaan kerja. Kasus kecelakaan kerja di tahun 2010 dengan sebanyak 98.711, 6.647 diantaranya 6,73% mengalami cacat. Tenaga kerja yang mengalami cacat fungsi sebanyak 61,10%, mengalami cacat sebagian sebanyak 38,36% dan mengalami cacat total sebanyak 0,54%. Dimana berarti terdapat sekitar 9 kasus meninggal dunia setiap hari kerja.⁽¹⁰⁾

Jumlah angkatan kerja di Sumatera Barat pada Februari 2015 mencapai 2,48 juta orang, bertambah sebanyak 148,8 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus

2014 sebanyak 2,33 juta orang atau berkurang sebanyak 21,9 ribu orang dibanding Februari 2014. Jumlah kasus kecelakaan kerja di Sumatera Barat tahun 2015 berjumlah 689 kasus.⁽¹⁰⁾

PT Inti Vulkatama merupakan salah satu industri yang bergerak di sektor vulkanisir ban yang telah berdiri sejak tanggal 22 Mei 1995 yang didirikan dalam bentuk badan hukum perseorangan terbatas (PT) dengan akte pendirian No.32 oleh Yani Indrawati Wibawa, SH yang berprofesi sebagai notaris di kota Padang, Sumatera Barat.

PT Inti Vulkatama merupakan industri vulkanisir ban yang mengolah ban yang sudah gundul dipasang dengan telapak baru melalui beberapa prosedur agar bisa digunakan kembali. PT Inti Vulkatama memiliki tiga proses yaitu proses dingin, proses panas, dan OTR (*Off The Road*). PT Inti Vulkatama menggunakan peralatan yang memiliki tingkat resiko yang tinggi seperti broiler dan sistem pengerjaan yang menggunakan sistem panas. Bahaya-bahaya tersebut antara lain dapat menimbulkan kebakaran, ledakan dan kelelahan saat bekerja serta merusak kesehatan yang dapat menurunkan produktivitas dalam bekerja.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan, dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap 3 orang pekerja, peneliti menemukan berbagai bahaya seperti bahaya fisik dari mesin-mesin yang digunakan yang mengeluarkan bunyi yang keras sehingga menimbulkan kebisingan yang menyebabkan setiap tahunnya terjadi penurunan pendengaran terhadap pekerja, bahaya ergonomi dari posisi kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang belum berjalan dengan baik serta *housekeeping* yang kurang baik. Dari beberapa literatur yang peneliti temukan bahwa proses vulkanisir ban memiliki konsekuensi yang cukup besar baik dalam kesehatan maupun keselamatan. Di PT Inti Vulkatama, dari hasil observasi

dan wawancara yang dilakukan terhadap 3 orang menyatakan rata-rata setiap pekerja di PT.Inti Vulkatama Padang merasakan keluhan berupa penurunan pendengaran dan kelelahan dalam bekerja. Selain itu, juga pernah terjadi kecelakaan pada mesin yang menyebabkan terpotongnya jari pada 2 orang pekerja yang menimbulkan cacat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengidentifikasi dan menilai tingkat risiko serta penanganan dan pengendalian yang dilakukan terhadap risiko K3 yang berkaitan dengan setiap proses produksi di PT Inti Vulkatama.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana mengidentifikasi dan menilai tingkat risiko serta penanganan dan pengendalian yang dilakukan terhadap risiko K3 yang berkaitan dengan setiap proses produksi di PT Inti Vulkatama Padang Tahun 2016?

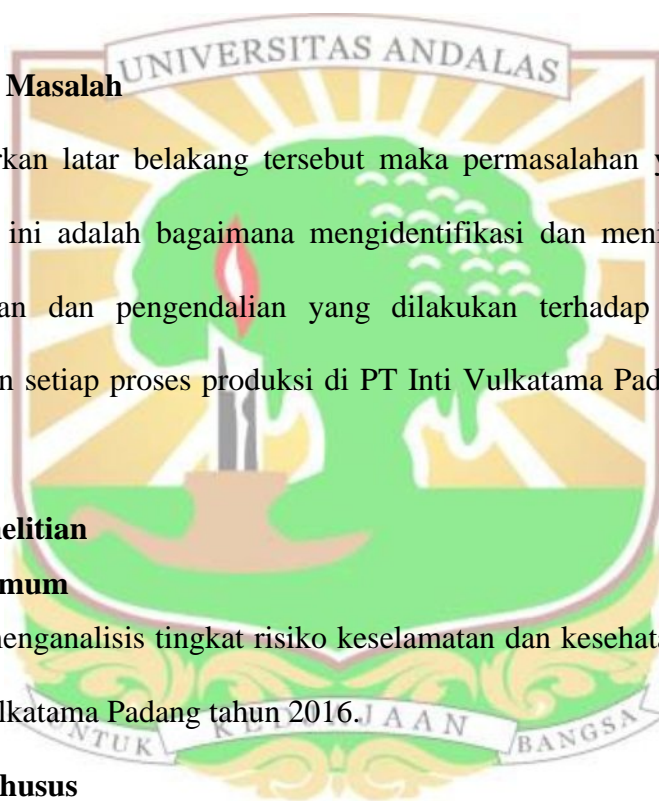
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis tingkat risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang ada pada PT Inti Vulkatama Padang tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran proses produksi di PT Inti Vulkatama Padang Tahun 2016.
2. Diketahui potensi bahaya keselamatan dan kesehatan kerja yang terdapat pada PT Inti Vulkatama Padang Tahun 2016
3. Diketahui potensi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang terdapat pada PT Inti Vulkatama Padang Tahun 2016.



4. Diketahui penilaian risiko yang telah dilakukan pada PT Inti Vulkatama Padang Tahun 2016
5. Diketahui pengendalian risiko yang telah dilakukan pada PT Inti Vulkatama Padang Tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi, bahan rujukan atau perbandingan di bidang ilmu kesehatan dan keselamatan kerja yang berkaitan risiko-risiko yang dapat terjadi di tempat kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, masukan/saran bagi pemilik Industri vulkanisir ban yaitunya PT. Inti Vulkatama mengenai risiko-risiko kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai manajemen risiko khususnya identifikasi dan analisis risiko untuk mengetahui tingkat risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang ada pada PT Inti Vulkatama Padang Tahun 2016. Penelitian ini penting dilakukan melihat banyaknya kemungkinan sumber bahaya pada setiap proses produksi vulkanisir ban. Objek yang diteliti adalah seluruh tahapan proses kerja di PT Inti Vulkatama. PT Inti Vulkatama dipilih karena di tempat ini belum pernah dilakukan analisis resiko keselamatan dan kesehatan. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis risiko semi-kuantitatif. Data diambil dengan melakukan observasi dan wawancara.

